



TELATAH PERILAKU: UPAYA PREVENTIF MENJAGA PERANGAI ANAK MUDA MENURUT 1 KORINTUS 6:19,20

Stimson Hutagalung
Universitas Advent Indonesia
Email: stimson.hutagalung@unai.edu

Abstrak

Di dalam konsep kekristenan, menjaga tubuh tetap sehat adalah sangat penting untuk dilakukan karena tubuh adalah bait Roh Kudus. Pada kenyataannya, banyak anak muda tidak menjaga tubuhnya dengan memasukkan makanan dan minuman yang merusak tubuh tanpa mereka sadari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana anak muda dapat bertarak (menahan hawa nafsu menahan kesenangan, berpuasa dan sebagainya) dan mengekang hawa nafsunya terhadap penggunaan tembakau, minuman keras dan narkoba, pemahaman mereka tentang tubuh itu adalah bait Roh Kudus, dan mendapatkan upaya preventif agar anak muda dapat mengendalikan hawa nafsunya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum sejauh mana pemahaman anak muda tentang pertarakan dan tubuh adalah bait Allah melalui tindakan mereka dengan tidak merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dibagi kepada siswa dan siswa Sekolah Menengah Umum di Sekolah Advent yang ada di Jakarta. Hasil deskriptif kuesioner dan hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan upaya preventif apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak pendidik, yaitu orang tua dan guru agar anak-anak muda dapat menjaga hawa nafsunya dan menjaga tubuhnya sebagai bait Allah. Kebaharuan dari penelitian ini adalah Guru, pendeta, orang tua dapat turut serta membantu anak muda menjaga tubuhnya dengan upaya preventif model berdayakan, percayakan, dukung, dampingi mereka.

Kata Kunci: Minuman Keras; Merokok; Narkoba; Pertarakan; Tubuh adalah Bait Suci

BEHAVIOR CONDUCT: PREVENTIVE EFFORTS TO MAINTAIN YOUTH'S BEHAVIOR ACCORDING TO 1 CORINTHIANS 6:19,20

Abstract

It is important to keep the body healthy, because the body is the temple of God. In fact, many young people do not take care of their bodies by eating and drinking foods that damaging the body without them knowing it. The purpose of this study is to analysed the extent to which young people can be tempestuous and curb their passions for the use of tobacco, liquor and drugs, their understanding of the body as the temple of the Holy Spirit, and obtain preventive measures so that young people can control their passions. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. A descriptive approach was taken to get a general idea of the extent to which young people's understanding of temperance and the body is the temple of God through their actions by not smoking, drinking, and taking drugs. Data collection techniques using questionnaires and interviews. Questionnaires were distributed to students and senior high school students at Adventist Schools in Jakarta. The results of the descriptive questionnaire and the results of the interviews were then analysed to find out what preventive measures can be taken by educators, namely parents and teachers, so that young children can maintain their lusts and keep their bodies as temples of God. The novelty of this research is that teachers, pastors, parents can participate in helping young people take care of their bodies with preventive efforts by empowering, trusting, supporting, accompanying them.

Keywords: Drugs; Liquor; Smoke; Temperance; The Body is The Temple of God

PENDAHULUAN

Menurut keyakinan umat Kristen, tubuh manusia adalah tempat Allah bersemayam. Dasarnya sangat jelas, bahwa manusia adalah hasil dari mahakarya Allah. Bukti mahakarya ini tertulis jelas di Alkitab yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Manusia diciptakan sempurna seperti Bapak yang di Surga adalah sempurna (Mat. 5:48). Dalam bahasa Ibrani sempurna diartikan dengan kata *ta·mam* yang artinya telah mencapai kesempurnaan, atau sudah lengkap. Sempurna secara fisik dan sempurna secara spiritual (Roberts, 2019). Sempurna secara fisik artinya sehat tubuh. Pernyataan ini dikuatkan oleh Konstitusi Organisasi Kesehatan Dunia, yang menjelaskan bahwa kesehatan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh (Jimenez, 1961)

Penting untuk memelihara tubuh agar selalu sehat, karena tubuh yang sehat dan prima memengaruhi pikiran. Fakta bahwa semua prinsip teologis adalah tentang tubuh dalam hubungannya dengan Tuhan atau Allah atau Roh Kudus, menyiratkan bahwa tubuh penting dalam Injil. Perbuatan buruk tubuh akan mencemarkan Injil (Widjaya, 2021). Perlu juga dipahami bahwa untuk menjaga gaya hidup sehat secara fisik sejak dini karena itu merupakan cara terbaik untuk mencegah kerusakan otak yang mengganggu cara berbakti yang benar (Weinstein & Erickson, 2011). Penelitian membuktikan bahwa orang yang sakit-sakitan tidak dapat menghadiri kebaktian gereja, terutama yang mengidap penyakit psikologis seperti keputusasaan, kesepian, dan kecemasan, dan penyakit fisik seperti hipertensi, *stroke*, dan penyakit jantung (Chen, Kim, & VanderWeele, 2021). Seorang individu dapat beribadah dengan sempurna jika tubuh dan pikirannya sehat.

Upenieks & Schafer Upenieks & Schafer (2020) menandakan bahwa kehadiran yang stabil di kebaktian

gereja dikaitkan dengan hasil kesehatan terbaik dari anggota jemaatnya. Kehadiran yang konsisten dalam kebaktian meningkatkan kualitas hidup. Secara emosional, frekuensi kehadiran di kebaktian agama menimbulkan simpati yang lebih besar dan ikatan kekeluargaan yang lebih besar dengan anggota jemaat (Dunbar, 2021). Upenieks & Schafer (2020) menjelaskan bahwa kesehatan memengaruhi kehadiran di gereja dan kehadiran di gereja memengaruhi kesehatan.

Pada kenyataannya, banyak individu yang tidak peduli dan tidak menjaga kesehatan tubuhnya. Menurut survei dari kementerian kesehatan bahwa 80% dari total masyarakat Indonesia yang masih belum peduli terhadap kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan tentang hubungan kehadiran di gereja dengan kesehatan fisik, dinyatakan bahwa kehadiran di gereja selain dipengaruhi oleh kesejahteraan anggota gereja, juga dipengaruhi oleh kesehatan fisik (Staton, 2018). Hal ini didukung dengan penemuan yang dilakukan oleh Universitas Clemson, yakni keluarga dan anak-anak yang memiliki kondisi kesehatan tertentu menyulitkan mereka untuk dapat hadir di gereja. Kondisi kesehatan yang memburuk dan tidak secepatnya diatasi memberikan pengaruh yang tidak baik kepada gereja, yaitu kerohanian semakin menurun, jumlah keanggotaan berkurang, kualitas perbaktian menurun sehingga berdampak kepada kualitas perbaktian gereja (Koenig & Vaillant, 2009).

Dikalangan anak muda, kesehatan juga masih menjadi perhatian utama walaupun menurut laporan, kesehatan anak muda berada dalam kondisi baik, tetapi kondisi kesehatan mereka masih terancam karena belum adanya kesadaran dan perhatian terhadap diri (Currie et al. 2000). Di usia 18-26 tahun adalah

periode kritis kesehatan (White & McManus 2015) karena mereka menjalankan perilaku hidup tidak sehat seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan gaya hidup sedentari (Lazzeri et al., 2014). Menurut Nokoff, dkk., pengelolaan diri pada remaja memainkan peranan penting untuk memahami bahwa kesehatan berhubungan erat dengan kerohanian. Pengelolaan diri merupakan mekanisme yang menghubungkan antara kerohanian dan perilaku hidup sehat (Shumer, Nokoff, & Spack, 2017), yaitu remaja dengan kesadaran tinggi bahwa dia diawasi oleh Tuhan cenderung menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan lebih lanjut menunjukkan pengendalian kesehatan yang baik (Kim-Spon et al., 2013).

Penelitian tentang peran agama dan kerohanian terhadap perilaku kesehatan secara dua arah yang dihubungkan dengan berbagai variabel dilakukan oleh Bozek, dkk. Dalam penelitiannya, Bozek, dkk., menjelaskan bahwa perilaku kesehatan berkaitan dengan kerohanian baik secara langsung ataupun melalui kesejahteraan psikologis (Bozek, Nowak, and Blukacz, 2020). Senada dengan padya, mengemukakan bahwa kerohanian dan kesehatan memengaruhi partisipasi anak muda pada program kerohanian (Bozek et al., 2020). Lebih spesifik lagi, Gabler dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa ada hubungan yang negatif antara agama/kerohanian dengan pilihan makanan sehat serta pola makan (Gäbler, Lycett, and Hefti, 2017), artinya jika kerohanian remaja menurun maka mereka akan melakukan pola makan yang tidak sehat.

Ada beberapa telatah yang mengungkap masalah-masalah perilaku anak muda yang dikategorikan sebagai penurunan moral dilihat dari berbagai sudut pandang yang memengaruhi. Hasil

penelitian Oktriyanto, dkk., mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki dengan kelompok usia 20-24 tahun telah menggunakan narkoba lebih banyak dari kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah. Lebih lanjut Oktriyanto mengungkapkan alasan lain yang memengaruhi, yakni fungsi sosial budaya, tempat tinggal, status pekerjaan orang tua, dan akses remaja terhadap lingkungan yang mempengaruhi (Oktriyanto, Amrullah, & Titisari, 2020). Berdasarkan laporan dari UNICEF, penyalahgunaan zat khusus; merokok dan konsumsi alkohol merupakan masalah yang tersebar luas di kalangan pemuda Indonesia, terutama pria muda. Lebih dari setengah (55,3 persen) remaja laki-laki berusia 15-19 tahun melaporkan penggunaan tembakau setiap hari dan 15,5 persen melaporkan penggunaan sesekali. Lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan (United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia, 2020). Di situasi pandemi covid-19 juga, penggunaan alkohol remaja berada di 3,1%, konsumsi narkoba 0,4%, terjadi peningkatan peminum alkohol sebesar 53,4% (Widjaya, 2021).

Ada banyak juga penelitian yang memberikan berbagai solusi untuk tindakan preventif untuk perangai anak muda. Yousif menegaskan bahwa tindakan yang dapat dilakukan adalah tindakan preventif, edukatif, kuratif, dan rehabilitatif oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Yousif, 2018). Solusi lain dijabarkan Miller bahwa tindakan preventif dilakukan oleh orangtua dengan meningkatkan efikasi diri dan pengetahuan protektif akan menurunkan faktor risiko terkait penyalahgunaan zat berbahaya pada remaja. Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Ashilah, dkk. dalam penelitiannya, Ashila, dkk., menegaskan bahwa tindakan preventif lebih fokus kepada jalinan keterikatan antara anak dan orang tua dengan tujuan meminimalisasi potensi

terjadinya masalah moral melalui saling percaya satu sama lain dan didukung dengan kegiatan-kegiatan yang menciptakan keterikatan seperti *outbond* dan *parenting day* (Ashilah, Maisaroh, & Fahrul Fauzi, 2020).

Dari penelitian-penelitian di atas belum ada penelitian yang menganalisis bahayanya penggunaan zat adiktif terhadap tubuh yang adalah Bait Suci Allah serta cara mencegahnya secara alkitabiah dan melalui konsep pendampingan pastoral yang dipadukan dengan peran pendeta, guru, dan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana anak muda dapat bertarak dan mengekang perilakunya terhadap penggunaan tembakau, minuman keras dan narkoba, pemahaman mereka tentang tubuh itu adalah bait Roh Kudus, dan untuk mendapatkan upaya preventif agar anak muda dapat mengendalikan perilaku yang tidak berkenan dihadapan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara (Sudarmanto et al., 2021). Kuesioner dilakukan dengan menggunakan skala perilaku dengan subjek penelitian adalah siswa dan siswi di Sekolah Menengah Umum Advent di Jakarta sebanyak 555 orang. Tujuan penyebaran kuesioner ini untuk mendapatkan hasil persentase secara tepat dari beberapa perilaku negatif anak muda, yaitu merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, tidak melakukan pertarikan makanan dan pemahaman anak muda tentang tubuhku adalah Bait Allah. Hasil kuesioner kemudian akan ditegaskan kembali melalui wawancara ke berbagai pihak untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan akurat sehubungan dengan hasil kuesioner. Hasil deskriptif kuesioner

dan hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan upaya preventif apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak pendidik, yaitu orang tua dan guru agar anak-anak muda dapat menjaga hawa nafsunya dan menjaga tubuhnya sebagai bait Allah.

KAJIAN TEORI

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia yang diciptakan menurut peta Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah agar Roh Kudus bersemayam dengan sukacita di dalam tubuh manusia. Itu sebabnya penting untuk menghormati Tuhan dengan tubuh kita karena tubuh kita bukan milik kita (Carey, 2017). Setiap manusia memiliki tanggung jawab penuh kepada Allah untuk menjaga tubuhnya.

Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus

Salah satu cara agar tubuh tetap sehat dan bugar adalah dengan menjalankan pertarikan. Ide pertarikan sebagai kebajikan utama berakar dari Yunani dan tradisi Kristen. Filsuf Yunani terutama mengusulkan tentang Eudaimonisme, yang menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan setiap perilaku manusia yang berkaitan dengan pengembangan seluruh aspek, yaitu aspek moral, sosial, emosional, dan rohani. (Tangen, 2019). Paulus menggunakan kata *ἐνγκρατέυκομαι* (*engkrateukomai*) di dalam 1 Korintus 9:25 yang diterjemahkan menjadi kata pertarikan yang artinya pengendalian diri (Handysides, 2010). Kata menguasai diri di dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari artinya menahan diri, MILT melatih, NIV *strict training* (pelatihan ketat), KJV *temperate in all things* (mengekang diri dalam segala hal). Pengertian pertarikan ini memberikan nasehat untuk menghindari hal-hal yang berbahaya dan juga agar menjaga

keseimbangan dalam hidup. Xenophon, seorang filsuf Yunani Kuno memberikan arti kata pertarikan sebagai berikut: “Moderasi (penggunaan sesuatu dalam takaran yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang) dalam semua aspek yang menyehatkan dan sama sekali tidak menyentuh semua yang akan membahayakan diri (Handysides, 2010)”. Lazar menegaskan bahwa pengendalian diri dapat dikembangkan melalui peningkatan kesadaran diri, pengelolaan diri dan pendewasaan dalam berpikir (Lazar, 2021).

Pertarikan adalah disiplin diri melawan godaan dan keinginan diri untuk menerima ganjaran yang lebih baik di masa depan (Meadows, 2017). Kamus Merriam Webster mengartikan pertarikan adalah pantangan dalam memanjakan selera atau nafsu dan minuman beralkohol (Merriam, 2011). Jadi, pertarikan adalah pengendalian diri dalam hal nafsu, keinginan, pikiran, nafsu makan, tindakan, dan reaksi.

Rasul Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 6:19,20, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh adalah dari Tuhan, dan tubuhmu bukanlah kepunyaanmu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Kenapa Rasul Paulus menulis ayat tersebut? Paulus menulis 1 Korintus dari Efesus sekitar tahun 54 Masehi dengan dua tema utama: pertama, teguran atas kemunduran iman yang mengakibatkan masuknya praktik yang merusak ajaran Injil ke dalam gereja, dan yang kedua, instruksi atau penjelasan mengenai poin-poin keyakinan dan praktik beragama yang perlu untuk diperbaiki. Kehidupan di Korintus saat surat ini ditulis adalah sebuah kota yang disebut dengan *Sin City* menggambarkan bagaimana penduduk kota itu hidup dalam

kepelisiran yang luar biasa. Sebuah kota yang mengagungkan Dewa Venus, dewa cinta dengan seks bebasnya (Baxter, 1992).

Di antara segala ibukota propinsi dalam kerajaan Romawi, maka Korintus yang paling sentral dan terpengaruh oleh segala aliran pada masa itu. Korintus suatu koloni Romawi yang terletak di tanah Yunani, dibangun Kembali oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM. Korintus adalah pusat perdagangan Yunani. Dalam percabulan, kota ini terkenal sebagai nomor satu, dikota ini percabulan dilegalkan (Baxter, 1992). Menurut Andrianta banyak masalah yang terjadi di kota Korintus, beberapa Di antaranya adalah tindakan amoral (1 Kor. 6) dan masalah keluarga (1 Kor. 7) (Andrianta et al., 2020). Ini menunjukkan bagaimana keadaan moral dan kerohanian penduduk Korintus, di mana kehidupan malam yang liar selalu disertai dengan pesta seks. Orang-orang Kristen di Korintus berusaha untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungannya. Mereka menghadapi tekanan sehingga menimbulkan pertengkaran di antara mereka.

Tubuh adalah Bait Roh Kudus. Kata bait dalam bahasa Yunani menggunakan kata *naos*, sebuah kata yang digunakan oleh orang Yunani kuno untuk menggambarkan ruang paling dalam di kuil atau suatu tempat suci atau tempat penyembahan, tempat gambar dewa kafir ditempatkan. Dalam Perjanjian Baru, *naos* membedakan bangunan Bait Allah dengan halaman Bait Allah, dan bangunan terkait lainnya. Kemudian Paulus mengalihkan perhatian pembacanya kepada orang-orang yang membentuk bangunan spiritual (Carey, 2017).

Di sini Paulus berbicara terutama tentang gereja dan memperingatkan penerusnya di Korintus agar tidak menyakiti gereja dengan cara apa pun. “Jika ada orang

yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu. Jika ada orang yang menghancurkan Bait Allah, Allah akan menghancurkan dia karena Bait Allah adalah kudus, yaitu kamu.” (1 Kor. 3:17). Memang benar, bahwa individu Kristen juga merupakan tempat kediaman Roh Kudus, tetapi pemikiran ini diberi penekanan utama dalam pasal 6: 19,20.

Pada saat Tuhan menciptakan Adam di Taman Eden, Tuhan mengambil debu tanah, membentuknya menjadi tubuh dan menghembuskan napas hidup maka jadilah Adam sebagai makhluk dengan tubuh yang hidup (Kej. 2:7). Selanjutnya Tuhan mengambil tulang rusuk Adam menjadikannya tubuh yang hidup yang diberi nama Hawa untuk menjadi pendampingnya, karena tidak baik manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18). “Waktu manusia diciptakan oleh Allah tubuhnya sempurna dan simetris. Wajahnya mencerminkan keadaan yang sehat dan berseri-seri oleh sinar hidup kebahagiaan. Bentuk Hawa agung dan indah. Adam dan Hawa pada waktu diciptakan baik tubuh (fisik), pikiran (mental), dan rohaninya seimbang. Tuhan memberikan perhatian terhadap keseimbangan hidup manusia.

Ada mekanisme masing-masing dari bagian-bagian hidup manusia yang terhubung secara sistematis. Secara jasmani ada mekanisme yang memberitahukan kapan beraktivitas seperti makan, minum, dan beristirahat. Misalnya ketika otak lelah maka manusia mengantuk, tidur atau istirahat adalah cara untuk mengatasinya. Saat perut lapar akan ada mekanisme di lambung seperti rasa perih yang artinya harus makan. Mekanisme stres ditandai dengan haus, ini memberi tanda bahwa tubuh membutuhkan air minum dan pikiran tenang. Allah memberikan hak istimewa kepada manusia untuk dapat

mengembangkan diri baik itu fisik, mental, maupun rohani secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan keterkaitan di antara unsur-unsur dalam hidup manusia yang harus tetap dijaga.

Kata dalam bahasa Ibrani *בשר* *basar* di dalam Bahasa Yunani *σὰρξ* *sarx* diterangkan sebagai berikut. 1) Tentang tubuh atau bagian fisik manusia atau binatang (Kejadian 9:4; 29:14; Lukas 24:39 dan I Korintus 15:39. 2) Sifat jasmaniah manusia (Roma 7:18; 8:3; Galatia 5:16-21). 3) roh penurutan (Yehezkiel 11:19; 36:26). 4) Sifat alamiah manusia (I Korintus 15:50:52). Kiranya Tuhan pembawa damai menyucikanmu dan kiranya roh, tubuh, dan jiwamu dijaga dengan sempurna tanpa cacat hingga Allah datang kedua kali (I Tesalonika 5:23) adalah doa rasul Paulus agar Allah damai sejahtera menguduskan roh, jiwa, dan tubuh kita. Ini merupakan doa Paulus kepada Allah agar menguduskan orang itu secara menyeluruh.

Pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Kanaan, Tuhan tidak hanya memperhatikan kerohanian bangsa itu tetapi juga kesehatan tubuh mereka. “Pemikiran ini dikandung juga dalam kata *shalom* dalam Bahasa Ibrani yang sering diterjemahkan menjadi kata “damai sejahtera.” Namun, kata ini mengandung arti sebuah kelengkapan dan keutuhan yang melibatkan seseorang seutuhnya, termasuk kesehatan tubuhnya (Handysides 2010).

Telatah Perilaku Anak Muda

Dosa telah membuat hidup manusia itu terbatas, dan sangat penting untuk mengetahui keterbatasan ini agar dapat menjaga dan mengelola hidup dengan seimbang. Batasan-batasan ini menentukan jiwa manusia, membantu menjaganya dan memeliharanya, “Jagalah hatimu dengan segala

kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan (Am. 4:23). Sangat mudah untuk salah memahami batasan. Setiap individu menghadapi banyak masalah pada waktu menetapkan batasan-batasan dalam hidupnya. Kata “jagalah hatimu” dalam Amsal 4:23, yang artinya menjaga, melindungi, memelihara, mengawasi, mengontrol dengan kewaspadaan supaya tidak rusak, tidak dicuri, dilukai, tergores, sehat, damai sejahtera, sentosa, memancarkan kehidupan terang, hal-hal yang positif dan memuliakan Tuhan. Ini adalah perintah dari Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia sebagai penanggung jawab yang bertanggung jawab melakukan dengan sungguh-sungguh, rajin, tekun menjaga hati dengan segala kewaspadaan, seperti pasukan tempur yang sedang berperang dan harus terus berjaga-jaga terhadap musuhnya. Alkitab *King James Version* memakai kata *diligence* (ketekunan) yang berarti rajin dan waspada menjaga hati sebagai harta yang berharga dan mulia di mata Tuhan, supaya terpancar terang Tuhan dalam kehidupan kita yang memmanifestasikan kerajaan Allah (Pintakhari et al., 2020).

Saat ini dosa telah mengakibatkan manusia kurang bisa mengekang diri. Jika makanan itu enak maka saya makan sampai kenyang. Jika saya senang minum alkohol, maka saya akan minum alkohol. Jika saya marah, maka marah itu saya lampiaskan sampai saya lega. Ketidaksanggupan mengendalikan diri dikarenakan ada masalah dalam pikiran, perasaan, dan keputusan manusia. Misalnya, ketidakmampuan untuk mengatakan tidak sebelum mabuk menunjukkan kehidupan batin yang tidak terkendali (Efesus 5:18). Pakaian yang tidak sopan berasal dari kurangnya pengendalian diri (1 Tim. 2: 9). Begitu juga amoralitas seksual (1 Kor 7: 9). Ketika pornografi merusak kehidupan batin manusia, itu

sebagian karena dia belum belajar memanfaatkan dan menguasai keinginannya. “Orang tanpa pengendalian diri seperti kota yang hancur dan dibiarkan tanpa tembok” (Ams. 25:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telatah Perilaku Anak Muda: Merokok

Pengekangan diri untuk tidak merokok dari siswa sekolah menengah atas Advent sangat baik dengan persentase 90.1% (tabel 1.1) Faktor yang mendukungnya adalah karena mayoritas siswa beragama Kristen Protestan Advent yang dengan baik menjalani kehidupan sederhana, dengan kode etik yang ketat, dan mereka tidak merokok (BBC, 2014). Dari 555 siswa, yaitu 55 orang atau 9.9% siswa merokok. Ketika dilakukan wawancara kepada mereka, alasan mereka merokok adalah agar diterima di komunitasnya dan hanya karena penasaran dengan rasa rokok yang bervariasi, ada rasa *cappuccino*, *whisky*, *menthol* dan sebagainya. Situasi seperti ini perlu diwaspadai oleh para pendidik karena jika tidak dicegah, maka mereka akan saling memengaruhi satu sama lain.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Alkhalaf, dkk., mereka meneliti mahasiswa kedokteran dan hasilnya adalah dari 354 mahasiswa kedokteran 18,6% laki-laki dan 5,9% mahasiswa kedokteran perempuan adalah perokok aktif. Alkhalaf et al., (2021) dan Husodo et al., (2020) meneliti perilaku merokok anak-anak sekolah menengah pertama, hasil penelitian menunjukkan 90% dari 160 siswa telah menjadi perokok, yaitu merokok kurang dari lima batang per hari.

Agama memegang peranan penting terhadap penggunaan tembakau karena setiap agama menghargai kesehatan anggota jemaatnya. Beberapa sarjana Kristen berpendapat bahwa merokok adalah

bagian dari kejahatan yang dilakukan Setan untuk menyebarkan pengaruhnya agar manusia menggunakannya (Marcus and G. 2008). Merokok jika ditinjau dari pandangan agama dalam hukum Islam, yaitu Alquran menuliskan bahwa jangan dengan tanganmu sendiri melemparkan dirimu ke kehancuran (World Health Organization, 2004). Dengan mengacu kepada ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa merokok merugikan kesehatan dan keuangan. Mayoritas ulama mengecap bahwa merokok adalah “haram” (dilarang) atau “*Makrouh*” (tercela) (Ghouri, Atcha, & Sheikh, 2004). Hindu menjelaskan bahwa konsumsi tembakau dengan efek berbahaya bagi kesehatan seseorang dan juga kesehatan orang lain, melanggar

prinsip-prinsip Hindu (Drope et al. 2018). Dalam agama Hindu, hati manusia sangat penting dan karena merokok menyebabkan penyakit jantung maka hal itu harus dilihat sebagai agresi terhadap takhta suci Allah ini (Drope et al., 2018). Agama Budha percaya bahwa apa pun yang merusak tubuh atau pikiran harus dihindari (Mendolia, Paloyo, & Walker, 2018). Menurut Lokakarya Internasional tentang Buddhisme dan Pengendalian Tembakau, tembakau adalah zat yang berbahaya dan membuat ketagihan, dan dengan demikian semua pemasaran tembakau harus dilarang dan para biksu disarankan untuk tidak merokok (Garrusi and Nakhaee, 2012). Pandangan agama terhadap merokok sangat jelas. Merokok itu haram dan menyebabkan gangguan kesehatan.

Tabel 1.1 Hasil Kuesioner Statistik Deskriptif

No	Pernyataan/Pertanyaan	Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju	Jarang/Tidak Setuju	Kadang-kadang/Netral	Sering/Setuju	Selalu/Sangat Tidak Setuju
1	Apakah Anda merokok?	90.1%	8.3%	0.5%	0.7%	0.4%
2	Apakah Anda minum minuman keras?	94.8%	3.6%	1.1%	0.5%	-
3	Apakah Anda mengonsumsi narkoba?	99.3%	0.4%	-	0.3%	-
4	Apakah Anda melakukan pertarikan (tidak mengonsumsi yang merusak tubuh)	20.3%	16.9%	21.8%	16.8%	24.3%
5	Tubuhku adalah bait suci	15.1%	16.9%	25.2%	26.5%	16.3%

Sumber: SPSS 25

Telatah Perilaku Anak Muda: Minum Minuman Keras

Pengendalian setiap siswa adalah 94% (Tabel 1.1) tidak pernah minum minuman keras. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian

besar siswa belum terkontaminasi dengan minuman keras. Saat wawancara lanjutan kepada beberapa siswa dengan pertanyaan “mengapa mereka tidak minum minuman keras, terdapat variasi jawaban diberikan salah satunya adalah karena adanya

larangan dari agama untuk penggunaan obat-obatan, tembakau, atau alkohol sebagai bahan kimia yang tidak bersih. Mereka percaya zat-zat itu membahayakan orang, menghancurkan keluarga, dan menghambat pertumbuhan rohani serta larangan orangtua.

Dari 555 siswa terdapat 29 orang atau 5.2% siswa yang minum minuman keras. Terkesan sedikit, tetapi kita perlu menjaga masa depan anak-anak muda karena alkohol memiliki efek yang sangat besar pada struktur kompleks otak. Ia memblokir sinyal kimiawi antara sel-sel otak yang disebut neuron, yang mengarah langsung kepada keracunan, termasuk perilaku impulsif, ucapan tidak jelas, ingatan buruk, dan refleks yang melambat (Ranes, 2015). Alkitab menaruh perhatian tentang mabuk dan meminum minuman keras. Minuman keras membuat orang kurang ajar dan rebut, bodohlah orang yang minum sampai mabuk (Am. 20:1, BIS), jangan mabuk oleh anggur karena anggur menimbulkan hawa nafsu (Ef.5:18), celakalah orang yang mabuk (Hab. 2:15; Yes.28:1), pemabuk adalah kotoran dan noda (2 Pet. 2:13) dan yang paling keras adalah pemabuk tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah (1Kor. 6:10).

Sebuah peneliti menghubungkan religiusitas dengan masalah minuman beralkohol. Kedewasaan beragama secara positif berkorelasi dengan masalah pribadi yang terkait dengan alkohol sehingga mereka yang memiliki nilai-nilai agama yang matang cenderung mengalami perasaan yang lebih buruk terkait dengan minuman keras. Arti penting komitmen religius berkorelasi negatif dengan gejala masalah minuman keras. Mereka yang merasa bahwa keyakinan agama kurang penting dalam hidup mereka melaporkan lebih banyak gejala masalah minuman keras (Bagasra, Holzhausen, and Mackinem, 2020).

Telatah Perilaku Anak Muda: Mengonsumsi Narkoba

Dari 555 siswa terdapat 4 orang atau 0.7% siswa yang mengonsumsi narkoba (tabel 1.1). Hasil ini mengejutkan tetapi nyata karena peneliti berasumsi bahwa di sekolah agama ini siswanya terlindungi dari pengaruh narkoba. Hasil wawancara dari beberapa guru, diperoleh beberapa asumsi. Ada beberapa siswa yang berperilaku nakal karena faktor keluarganya yang tidak harmonis, lingkungan keluarga yang tidak kondusif (orang tua yang terlalu sibuk, keluarga yang tidak saling memerhatikan satu sama lain) dan faktor lingkungan siswa itu berteman.

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa peran religiusitas orang tua memainkan peranan penting dalam perilaku penggunaan narkoba. Korelasi yang kuat dengan penggunaan narkoba pada remaja ada ketika orang tua netral atau menganggap agama tidak penting (Merrill, 2001). Salah satu dampak buruk dari penggunaan narkoba adalah menjadi kecanduan narkoba dan terjadinya pemberontakan terhadap orang tua, guru, dan agama (Njati, 2016).

Walaupun faktor keluarga titik berat mengapa seorang anak menjadi pengguna narkoba, gereja juga perlu untuk menjaga anak-anak muda dari jahatnya pengaruh narkoba. Gereja perlu menekankan bahwa mengonsumsi narkoba adalah larangan agama (Njati, 2016). Alkitab secara eksplisit menginstruksikan umatnya untuk tidak "*fly*" (gembira, lemas, melayang karena narkoba). Itu sebabnya Paulus menuliskan "jangan mabuk anggur" (Ef.5:18). Alasan Paulus memberikan instruksi ini adalah untuk memberikan instruksi untuk setiap orang agar menjauhi hal-hal yang akan merusak pikiran. Orang yang rusak pikirannya rentan melakukan dosa. Gereja perlu menyiapkan kegiatan-kegiatan yang

menimbulkan keterlibatan, keakraban, dan saling mendukung setiap anak muda di dalam gereja.

Telatah Perilaku Anak Muda: Pertarakan

Dari 555 siswa terdapat 206 siswa atau 37,2% tidak pernah atau sangat jarang melakukan pertarakan. Wawancara yang lebih dalam lagi dilakukan kepada beberapa siswa dengan menanyakan, “apakah mereka mengerti arti pertarakan?” sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pertarakan adalah pengendalian makan. Ada kesalahpahaman tentang pengertian pertarakan sehingga itu memengaruhi hasil jawaban dari kuesioner, yaitu 67.2% dari mereka tidak pernah, jarang, atau kadang-kadang melakukan pertarakan berdasarkan pola pikir mereka, yaitu “pengendalian makan”. Argumentasi mereka adalah mereka saat ini sedang berada di usia pertumbuhan maka perlu asupan makanan yang “banyak”. Tetapi sebagian dari mereka juga mengerti bahwa yang dimaksud dengan pertarakan adalah pengendalian diri terhadap nafsu, keinginan yang berlebihan dan mereka juga telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Telatah Perilaku Anak Muda: Tubuh adalah Bait Suci

Dari 555 siswa terdapat 319 siswa atau 57.5% (tabel 1.1) menyadari bahwa tubuhnya adalah bait suci Tuhan sedangkan 42.5% masih belum memahami sepenuhnya makna dari tubuh adalah bait suci. Wawancara mendalam tentang bagaimana pemahaman mereka tentang tubuh adalah bait suci, maka berbagai jawaban diperoleh. Jangan memasukkan makanan/minuman yang merusak tubuh seperti makanan berlemak, daging-dagingan, merokok,

minuman keras, dan obat-obatan, karena itu semua akan merusak tubuh. Saat tubuh rusak dan sakit, maka sulit untuk dapat berbakti dan memuji nama Tuhan. Pemahaman lain yang diutarakan oleh mereka adalah tubuh harus dirawat, jangan tidur sangat larut malam.

Secara umum, mereka menyadari bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan ajaib dan dahsyat (Maz. 139:14). Tujuan Tuhan menciptakan manusia agar kita dapat bertumbuh dalam karakter Tuhan yang benar. Tuhan tidak membiarkan tubuh manusia disalahgunakan tetapi merawatnya dengan seksama. Tubuh manusia perlu mengonsumsi makanan untuk energi hampir setiap hari. Tetapi tidak semua yang merangkak, berlari, terbang, atau berenang dirancang oleh Sang Pencipta untuk dikonsumsi oleh manusia. Ada yang haram dan halal (Im. 11). Tubuh perlu dirawat dengan tidur yang cukup, menghirup udara yang bersih, minum air putih sesuai dengan tinggi dan berat tubuh, olahraga yang tepat, melakukan hubungan sosial yang baik agar tubuh bersih, sehat dan mengutamakan Tuhan (Ashley and Cort, 2011). Tubuh manusia diibaratkan sebagai bait suci dalam Kitab Suci, dan memelihara bait suci itu membutuhkan kebiasaan yang benar dari kita. Kita berkewajiban dan bertanggung jawab kepada Tuhan atas cara kita memperlakukan tubuh kita.

Upaya Preventif Menjaga Hawa Nafsu Muda

Anak-anak muda yang masih duduk di bangku sekolah ini adalah calon pemimpin di gereja beberapa tahun yang akan datang. Pemimpin yang dipenuhi oleh roh yang dapat memajukan pekerjaan Tuhan (Hutagalung et al., 2021). Di saat yang sama anak muda saat ini yang dikategorikan sebagai generasi milenial juga sangat dipengaruhi oleh *cyberspace* sehingga semua pihak,

yaitu guru, orang tua, dan gereja perlu ikut terlibat di dalamnya untuk memberikan bimbingan (Subowo, 2021). Mereka perlu dididik menurut jalan yang benar (Kelelufna, 2020) dilindungi, dijaga, dituntun agar tidak terjerumus dalam kegiatan dan makanan yang merusak tubuhnya. Pikiran dan tubuh mereka harus sehat. Pola berpikir mereka harus dibentuk sesuai dengan ajaran Tuhan. Pola berpikir berkaitan erat dengan ketahanan remaja terhadap godaan. Anak muda memiliki kualitas dan kemampuan untuk dapat meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah sikap (Yeager & Dweck, 2012). Guru, Pendeta, pemimpin gereja dan orang tua harus segera memanfaatkan peluang untuk membentuk pola pikir anak-anak muda di sekolah, rumah, dan gereja dengan pendekatan praktikal.

Berdayakan mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang kreatif, energik, dan mudah dibentuk. Ajarlah mereka. Bentuklah karunia rohani mereka karena Tuhan telah mengaruniakan kepada setiap anak muda karunia rohani untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Indrianta, Hutagalung & Ferinia, 2020). Buat mereka takjub dengan Alkitab dengan cara yang kreatif. Motivasi mereka untuk berdoa dengan sungguh-sungguh, dan ikat mereka dengan aktivitas gereja. Menurut Newman dalam Hutagalung & Ferinia (2020) anak-anak muda kurang memiliki keterikatan dengan gereja dibandingkan dengan orang tua dan kakek dan neneknya saat mereka berada di usia yang sama dengan mereka. Bimbinglah mereka bukan mendikte. Dibutuhkan kesabaran dan kreativitas yang besar untuk memberdayakan pikiran-pikiran muda.

Yesus dalam mendidik murid-Nya juga memberdayakan mereka dengan karisma yang Dia miliki (Ndona, Siagian, & Habeahan, 2021).

Pendeta dan para pemimpin harus terlebih dahulu menjadi teladan perilaku dan gaya hidup untuk diwariskan kepada anak muda. Dengan memberdayakan mereka maka mereka diharapkan tidak akan bergaul dengan lingkungan yang dapat memengaruhi mereka untuk mengonsumsi narkoba atau meminum minuman beralkohol dan merokok.

Percaya kepada mereka. Guru, Pendeta dan para pemimpin gereja, persiapkan anak-anak muda menjadi pemimpin yang berintegritas (Nababan & Sihombing, 2021) dan setelah mereka siap untuk menjadi pemimpin jangan berat hati untuk memberikan tongkat kepemimpinan itu kepada pemuda. Saingan gereja adalah dunia (pekerjaan, klub malam, tempat olah raga, media sosial, dan lain sebagainya). Dunia siap merangkul anak muda, iblis siap memberikan semua apa yang mereka ingini. Tongkat harus diteruskan kepada mereka. Percayalah kepada mereka. Dengan memercayai mereka menjadi seorang pemimpin, mereka akan menyadari kalau mereka harus berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan karena mereka akan menjadi contoh bagi gereja.

Dukung mereka. Hadiri program untuk kaum muda. Terlibat aktif dalam program mereka, dukung dengan ide, finansial, dan aktivitas. Dukungan seharusnya tidak terbatas pada kegiatan gereja. Dukungan harus meluas ke aspek lain dari kehidupan mereka. Saat itulah Anda menjadi "nyata" bagi mereka. Dengan terlibat langsung bersama mereka, pendeta/penatua dan jemaat/orang tua dapat memantau kegiatan dan perilaku mereka sehingga kalau ada yang perlu dicurigai dapat diketahui sedini mungkin.

Dampingi mereka. Bagaimana caranya agar mereka dengan senang hati menerima pendampingan karena

kecenderungan anak muda menolak untuk dibimbing jika mereka tahu bahwa itu tujuannya untuk memata-matai mereka. Menurut Megginson & Clutterbuck dalam Hutagalung (2021) cara melakukan proses pendampingan adalah dengan mengenal satu sama lain, menetapkan dasar untuk kesuksesan sebuah hubungan, menjalin hubungan, dan menetapkan ekspektasi.

KESIMPULAN

Anak-anak muda di Sekolah Menengah Advent di Jakarta mayoritas tidak merokok, tidak meminum minuman keras, tidak menggunakan narkoba. Mereka memahami bahwa aktivitas itu melanggar kaidah agama dan merusak kesehatan. Walaupun dengan persentase sangat kecil, masih ada yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena beberapa faktor penyebab, seperti merokok agar diterima oleh komunitasnya, minum minuman keras dan mengonsumsi narkoba karena ada masalah hubungan tidak dekat dengan orang tuanya, dan terpengaruh teman-temannya.

Pemahaman anak-anak muda terhadap pemaknaan pertarikan masih dangkal. Pertarikan adalah pengendalian makan. Hal tersebut menimbulkan kesalahan pemaknaan lain, yaitu bahwa merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba bukanlah bagian dari pertarikan. Pemahaman yang perlu diluruskan, agar mereka juga memahami bahwa pertarikan adalah pengendalian diri dari hawa nafsu yang termasuk didalamnya makanan, merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, bahkan lebih dalam lagi seks, emosi negatif, dan pikiran-pikiran negatif.

Pemahaman anak muda terhadap arti dari tubuh adalah bait suci Allah sudah dimengerti oleh sebagian besar siswa. Menjaga tubuh, merawat tubuh penting untuk dilakukan agar Tuhan dapat

bersemayam dalam diri, dan setiap orang dapat menyembah Allah dengan sehat dan gembira.

Upaya preventif sangat perlu dilakukan. Lebih baik mencegah daripada mengobati. Dekat dan bersahabat dengan mereka merupakan pintu gerbang untuk mengawali keterbukaan komunikasi satu sama lain. Diperlukan penyesuaian di antara keduanya. Antara Guru/Gembala/Orang tua terhadap anak muda. Para pendidik harus memahami kondisi, sifat, karakter dari anak muda, percaya perkataan dan tindakan positif mereka, dukung setiap kegiatan rohani dan sosial yang mereka lakukan dan damping mereka bukan seperti polisi mendampingi penjahat, tetapi seperti seorang teman yang mendukung dalam susah atau senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalaf, Mohammed, Abdullatif Suwyadi, Eissa Alshamakhi, Hassan Oribi, Zain Theyab, Ibrahim Sumayli, Abuobaida Yassin, Abdulwahab Aqeeli, and Ahmad Alqassim. 2021. "Determinants and Prevalence of Tobacco Smoking among Medical Students at Jazan University, Saudi Arabia." *Journal of Smoking Cessation* 2021:1-5.
- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2020. "Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(2):244-64.
- Ashilah, Amatullah Asma, Maisaroh, and Fahrul Fauzi. 2020. "Enhancing the Family 'S Quality Time As a Work of." 2(2):1-16.
- Ashley, B. Y. George, and Malcolm Cort. 2011. "Stressed-Out Faculty May Need a NEWSTART." *The Journal of Adventist Education* (November):29-33.

- Bagasra, Anisah, Kurt Holzhausen, and Mitchell B. Mackinem. 2020. "Religiosity as a Mediating Factor in Alcohol Use and Alcohol Related Problems among Students Attending a Historically Black College (HBCU)." *Journal of Ethnicity in Substance Abuse* 0(0):1-14.
- Baxter, Sidlow. 1992. *Menggali Isi Alkitab . Jilid 1*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- BBC. 2014. "Seventh-Day Adventists." Retrieved (https://www.bbc.co.uk/religion/religions/christianity/subdivisions/seventhdayadventist_1.shtml).
- Bożek, Agnieszka, Paweł F. Nowak, and Mateusz Blukacz. 2020. "The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, and Psychological Well-Being." *Frontiers in Psychology* 11(August).
- Carey, Todd. 2017. "Temple of the Holy Spirit: The Body." *Life, Hope & Truth* 56.
- Chen, Ying, Eric S. Kim, and Tyler J. VanderWeele. 2021. "Religious-Service Attendance and Subsequent Health and Well-Being throughout Adulthood: Evidence from Three Prospective Cohorts." *International Journal of Epidemiology* 49(6):2030-40.
- Currie, Candace, Klaus Hurrelmann, Wolfgang Settertobulte, Rebecca Smith, and Joanna Todd. 2000. "Health and Health Behaviour among Young People. Health Behaviour in School-Aged Children: WHO Cross-National Study (HBSC) International Report." *Health Promotion and Investment for Health World Health Organization Regional Office for Europe WHO Policy*(1):1-132.
- Drope, Jeffrey, Neil Schluger, Zachary Cahn, Jacqui Drope, Stephen Hamill, Farhad Islami, Alex Liber, Nigar Nargis, and Michal Stoklosa. 2018. *The Tobacco Atlas*. Atlanta: American Cancer Society and Vital Strategies.
- Dunbar, R. I. M. 2021. "Religiosity and Religious Attendance as Factors in Wellbeing and Social Engagement." *Religion, Brain and Behavior* 11(1):17-26.
- Gäbler, Gabriele, Deborah Lycett, and René Hefti. 2017. "Association between Health Behaviours and Religion in Austrian High School Pupils—A Cross-Sectional Survey." *Religions* 8(10).
- Garrusi, Behshid, and Nouzar Nakhaee. 2012. "Religion and Smoking: A Review of Recent Literature." *International Journal of Psychiatry in Medicine* 43(3):279-92.
- Ghouri, Nazim, Mohammed Atcha, and Aziz Sheikh. 2004. "Public Health Influence of Islam on Smoking among Muslims."
- Handysides, Alan. 2010. *Kesehatan Dan Penyembuhan*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Husodo, Besar Tirta, Novia Handayani, Kusyogo Cahyo, and Nurhasmadiar Nandini. 2020. "Examining the Smoking Levels of Junior High School Students in Semarang City, Indonesia." *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region* 3(1):1-8.
- Hutagalung, Stimson. 2021. *Pendampingan Pastoral: Teori Dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. 2020. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab , Berdoa , Dan Menghormati Ibadah Di Gereja Menurun ?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2(2):97-111.
- Hutagalung, Stimson, Bartholomeus D. Nainggolan, Alvyn Cesarianto Hendriks, Yane Restuwati

- Walukouw, Reymand Hutabarat, Ester Karosekali, Freddy Manurung, Joseph Hamonangan Sianipar, Mangadar Simbolon, Mel S. Hutabarat, and Rudolf Weindra Sagala. 2021. *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Indrianta, Arif, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2020. "Orang Tua Sebagai Pemimpin Dalam Kelompok Kecil: Sebuah Refleksi Kisah Para Rasul 2:41-47." *Jurnal Teruna Bhakti* 3:1-145.
- Jimenez, Diaz. C. 1961. "The Paths of Medicine." *Revista Médica de Chile* 89:539-48.
- Kelelufna, Jusuf Haries. 2020. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5(1):18-36.
- Kim-Spon, J., J. .. Farley, C. Holmes, Longo G.S, and M. E. McCullough. 2013. "Processes Linking Parents' and Adolescents' Religiousness and Adolescent Substance Use: Monitoring and Self-Control." *Bone* 23(1):1-7.
- Koenig, Laura B., and George E. Vaillant. 2009. "A Prospective Study of Church Attendance and Health Over the Lifespan." *Health Psychology* 28(1):117-24.
- Lazar, Frans Laka. 2021. "Usaha Pengembangan Kemampuan Self-Control Untuk Menjadi Pribadi Efektif." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 13(2):1-12.
- Lazzeri, Giacomo, Elena Azzolini, Andrea Pammolli, Rita Simi, Veronica Meoni, and Mariano Vincenzo Giacchi. 2014. "Factors Associated with Unhealthy Behaviours and Health Outcomes: A Cross-Sectional Study among Tuscan Adolescents (Italy)." *International Journal for Equity in Health* 13(1):1-10.
- Marcus, W., and G. 2008. "The Christian View on Smoking."
- Meadows, Martin. 2017. *365 Days With Self-Discipline*. USA: Meadows Publishing. pp. 112.
- Mendolia, Silvia, Alfredo Paloyo, and Ian Walker. 2018. "The Effect of Religiosity on Adolescent Risky Behaviors." *IZA Discussion Paper* (11566).
- Merriam, Charles. 2011. "In Merriam-Webster.Com." In *Merriam-Webster.Com*. Retrieved (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/temperance#synonyms>).
- Merrill, Ray M. 2001. "Relationship between Family Religiosity and Drug Use Behavior among Youth." *Social Behavior and Personality* 29(4):347-58.
- Nababan, Andrianus, and Warseto Freddy Sihombing. 2021. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5(1):116-24.
- Ndonga, Yakobus, Liber Siagian, and Sampitmo Habeahan. 2021. "Pedagogi Yesus Dalam Perspektif Progresifisme Pendidikan." *Jurnal Christian Humaniora* 5(1):25-46.
- Njati, Ibuathu. 2016. "Drug Abuse and Addiction Effects on Human Body." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 21(09):54-57.
- Oktriyanto, Oktriyanto, Hilma Amrullah, and Anastasia Septya Titisari. 2020. "Family Function and Misuse of Drug in Adolescents in Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 16(2):271-83.
- Pintakhari, Benjamin, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Teruna Bhakti. 2020. "I l l u m i n a t E." 3(1):61-69.
- Ranes, Bethany. 2015. "Cognitive Improvement and Alcohol Recovery." (May):2015-16.

- Roberts, J. 2019. "Humanity: Why Did God Make Man?." *Journal-Advocate* para. 5. Retrieved (<https://www.journal-advocate.com/2019/08/09/roberts-humanity-why-did-god-make-man/>. para.5.).
- Shumer, Daniel E., Natalie J. Nokoff, and Norman P. Spack. 2017. "Positive and Negative Associations between Adolescents' Religiousness and Health Behaviors via Self-Regulation." *Physiology & Behavior* 176(12):139–48.
- Staton, M. 2018. "Researcher Finds Chronic Health Conditions Are a Stumbling Block to Church Worship for Children. T." *He Newsstand*. Retrieved (<https://www.kissafe.com/newsstand/mediarelations/researcher-finds-chronic-health-conditions-are-a-stumbling-block-to-church-worship-for-children/>.para.2).
- Subowo, Adhika Tri. 2021. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5(2):379–95.
- Sudarmanto, Eko, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida, Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, Leon A. Abdilah, Andrian Sudarso, Bonaraja Purba, Sukarman Purba, Ika Yuniwati, A. Nururrochman Hidayatulloh, Irawati HM, and Nurmadhani Fitri Suyuthi. 2021. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Tangen, Karl Inge. 2019. "SJLT 2 (2015) Karl Inge Tangen: The Need for Temperance: On Organizational Leadership and Temperance The Need for Temperance On Organizational Leadership and Temperance." (January 2015).
- United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. 2020. "The State of Children In." *The State of Children in Indonesia p Trends, Opportunities and Challenges for Realizing Children's Rights*.
- Upenieks, Laura, and Markus H. Schafer. 2020. "Religious Attendance and Physical Health in Later Life: A Life Course Approach." *Journal of Health and Social Behavior* 61(4):486–502.
- Weinstein, By Andrea M., and Kirk I. Erickson. 2011. "Equals Healthy Mind Healthy Mind." *Journal of the American Society on Aging* 35(2):92–98.
- White, G. Ellen. 1999. *Alpha Dan Omega Jilid 1*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- White, Patience H., and Margaret McManus. 2015. "Investing in the Health and Well-Being of Young Adults." *Journal of Adolescent Health* 57(1):126.
- Widjaya, Yesaya Adhi. 2021. "Glorify God with Your Body: An Exegesis on 1 Corinthians 6:12-20 and Its Implication for the Christian Life during Pandemic Covid-19." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3(3):224.
- World Health Organization. 2004. *Islamic Ruling on Smoking: The Right Path to Eealth (2nd Ed.)*. Alexandria: WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean.
- Yeager, David Scott, and Carol S. Dweck. 2012. "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed." *Educational Psychologist* 47(4):302–14.
- Yousif, N. 2018. "Pencegahan, Perlindungan, Dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja." *Journal of Physical Therapy Science* 9(1):1–11.